



[www.unismuh.ac.id](http://www.unismuh.ac.id)

Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi  
Vol V Mei No. 1 2017

Jurnal Equilibrium Pendidikan

**Sosiologi**

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

## Permandian Wae Pellae (Konstruksi Fisik Spasial dan Perubahan Masyarakat Sinjai)

Firdaus

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

[firdaus@unismuh.ac.id](mailto:firdaus@unismuh.ac.id)

---

**Abstract.** The spatial physical construction that takes place in the Wae bath becomes the driving force of the shift in spatial patterns and space utilization that impact on social change in the local community. The purpose of this study is to understand the process of social change that occurred and the impact of the local community caused by visitors bathing Wae Pellae. This research is a qualitative research using observation technique, interview and documentation. Data analysis was done descriptively through data reduction, presentation and data processing, and conclusion. The results showed that the spatial physical changes in Wae Pellae bathing in its development caused the high intensity of visitors coming from outside, impact on the happening of social change, pattern of interaction of society with visitor happened in the form of exchange of interest. Wae Pellae Baths as a place to conduct socio-economic production, while the negative impact is the birth of various forms of changes in mindset and behavior patterns.

**Keywords:** Physical Spatial, Social Change, Wae Pellae

---

**Abstrak.** Konstruksi fisik spasial yang berlangsung pada permandian *Wae* menjadi motor penggerak pergeseran pola ruang dan pemanfaatan ruang yang berdampak pada perubahan sosial pada masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses perubahan sosial yang terjadi dan dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat setempat yang diakibatkan oleh pengunjung permandian *Wae Pellae*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian dan pengolahan data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fisik spasial pada permandian *Wae Pellae* dalam perkembangannya menyebabkan tingginya intensitas pengunjung yang datang dari luar, berdampak pada terjadinya perubahan sosial, pola interaksi masyarakat dengan pengunjung terjadi dalam bentuk tukar menukar kepentingan. Permandian *Wae Pellae* sebagai tempat untuk melakukan produksi sosial-ekonomi, sedangkan dampak negatifnya adalah melahirkan berbagai bentuk perubahan pola pikir maupun pola perilaku.

**Kata Kunci:** Fisik Spasial, Perubahan Sosial, Wae Pellae

---

## PENDAHULUAN

Perubahan dalam kehidupan suatu masyarakat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari manusia, hal ini karena inti dari jiwa masyarakat sendiri adalah dinamika, masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Fenomena perubahan sosial terjadi pula dalam kehidupan masyarakat Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Pola hidup dan adat istiadat masyarakat umumnya memiliki kaitan dengan kepercayaan mereka terhadap animisme. Sehingga di wilayah Desa Kampala banyak tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, Salah satunya adalah permandian *Wae Pellae*. Fenomena alam tersebut bagi masyarakat setempat merupakan kejadian yang terjadi disebabkan oleh adanya kekuatan gaib, sehingga tempat tersebut dijadikan sebagai tempat yang keramat dan banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar untuk memanjatkan doa-doa dengan melakukan ritual-ritual khusus.

Permandian *Wae Pellae* juga mempunyai fungsi sosial karena bagi masyarakat di luar Desa Kampala permandian tersebut mempunyai daya tarik tersendiri sebagai objek wisata dan rekreasi. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan fisik spasial di sekitar permandian *Wae Pellae*, diawali dengan pengadaan kolam permandian dan dibangunnya jalan beraspal sehingga memudahkan akses menuju lokasi permandian. Kondisi tersebut secara langsung mengondisikan pergeseran pola ruang dan pemanfaatan ruang dari kondisi sebelumnya. Indikasi ini dapat diamati dengan berkurangnya luas area persawahan sepanjang jalan menuju permandian *Wae Pellae* yang telah beralih fungsi sebagai akses jalan beraspal, dan bertambahnya fungsi lokasi sumber mata air panas yang sebelumnya hanya digunakan untuk tempat persembahan berkembang menjadi lokasi tempat wisata permandian yang mengakibatkan terjadinya lonjakan pengunjung dari luar. Tingginya intensitas pengunjung dari luar Desa yang datang ketempat permandian *Wae Pellae* telah membawa pengaruh tersendiri terhadap kehidupan sosial masyarakat setempat, seperti dalam pola pikir masyarakat,

perilaku masyarakat dan lain-lain sebagainya. Banyak hal yang dianggap baru oleh masyarakat sekitar dibawa oleh pengunjung khususnya pemuda ataupun remaja, mulai dari gaya rambut, cara berpakaian, bahasa dan seterusnya kemudian diinternalisasi oleh masyarakat sekitar dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perkembangan itulah kemudian dunia lokal yang cenderung tradisional, berkembang jadi dunia global yang mengarah ke modern. Dan dengan segala konsekuensi, dunia lokal mengalami perubahan

## METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling* atau dikenal dengan teknik bola salju, dan juga menggunakan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengorganisasian data, pengelompokan data, menguji asumsi terhadap permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan data, menuliskan hasil penelitian, sedangkan teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

## PEMBAHASAN

### 1. Perubahan fisik spasial sebagai motor penggerak terjadinya perubahan sosial masyarakat di sekitar permandian *Wae Pellae*

Permandian *Wae Pellae* dalam kediamannya tersimpan banyak potensi yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar, maka tidak mengherankan apabila permandian *Wae Pellae* banyak dikunjungi baik masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar Desa Kampala. Konstruksi fisik spasial yang berlangsung pada permandian *Wae Pellae* Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menjadi motor penggerak pergeseran pola ruang dan pemanfaatan ruang dari kondisi sebelumnya

ditandai dengan lonjakan pengunjung dari luar, kondisi ini kemudian berdampak terjadinya perubahan sosial pada masyarakat setempat

Fakta penelitian menunjukkan bahwa, perubahan fisik spasial pada permandian *Wae Pellae* dalam perkembangannya menyebabkan tingginya intensitas pengunjung yang datang dari luar telah memunculkan realitas baru dengan dijadikannya sekitar permandian *Wae Pellae* sebagai tempat untuk melakukan produksi sosial ekonomi. Perubahan tersebut tidak serta merta terjadi tetapi disebabkan oleh berbagai macam faktor, baik dari luar masyarakat maupun dari dalam masyarakat Desa Kampala itu sendiri. Realitas sosial yang terjadi menggiring pada sebuah tatanan masyarakat yang kompleks. Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa terjadinya perubahan sosial masyarakat disekitar permandian *Wae Pellae* karena adanya faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor Internal. Kompleksitas kehidupan masyarakat di sekitar permandian *Wae Pellae* sebagai konsekuensi logis dari suatu perubahan fisik spasial dan sebagai bentuk proses kemajuan yaitu berkembang dan meningkatnya cara-cara hidup yang menyebabkan lonjakan pertambahan jumlah penduduk sehingga berdampak pada berbagai aspek kehidupan.
- b. Faktor Eksternal. Berkembangnya permandian *Wae Pellae*, menyebabkan masyarakat diluar wilayah ini berbondong-bondong datang ke tempat tersebut dengan berbagai tujuan. tentunya orang lain yang datang ke *Wae Pellae* tersebut membawa kebiasaan dan budaya masing-masing. Masuknya kebudayaan lain terjadi karena adanya kontak dan komunikasi sosial antara pengunjung dari luar dengan masyarakat setempat, baik dari individu ke individu, individu kepada kelompok serta antar kelompok dengan masyarakat. Kontak dan komunikasi sosial menciptakan pemaknaan-pemaknaan tertentu terhadap ucapan, tindakan, dan perbuatan setiap anggota masyarakat sehingga menjadi sebuah realitas sosial.

Dalam pandangan konstruksi sosial Berger, dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu yang

berasal dari pikiran dan tindakan manusia, dan dipelihara sebagai yang nyata dalam pikiran dan tindakan, oleh karena itu dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah objektivitas (pengobjektivan) dari proses-proses (makna-makna) subjektif dengan dunia akal sehat intersubjektif dibentuk.

## **2. Kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar permandian *wae pellae***

Desa Kampala dalam perkembangannya dapat dikaji dalam dua ontologi, yaitu sebagai statika dan sebagai dinamika. Desa Kampala dalam statikanya ditempatkan sebagai entitas diam pada ruang dan waktu, yang dalam kediamannya tersimpan banyak aspek. Desa Kampala dalam dinamikanya ditempatkan sebagai entitas bergerak melintasi waktu, yang dalam pergerakannya berlangsung sejumlah proses. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetapi sebagai proses, bukan sebagai objek semu yang kaku, tetapi sebagai aliran peristiwa terus-menerus tanpa henti. "Semua realitas sosial senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama dan tempo yang berbeda, (sztopmka:1993).

Statika dan dinamika Desa Kampala saling mengakselerasi membentuk pola dan tatanan masyarakat tersendiri sebagai karakteristik dalam kehidupan sosial budayanya. Bentuk-bentuk kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Kampala tidak dapat terhindarkan untuk terlibat dalam rentang eklektika bagi keterkaitannya berbagai aspek yang ada dalam Desa tersebut, keseluruhan aspek dimaknai secara berkelindan dalam mengkonstruksi realitas dalam kehidupan sosial budayanya. Konstruksi realitas tersebut adalah sebuah proses sosial yang menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang sama sekali baru.

Desa Kampala dengan segenap masyarakatnya memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan Desa tersebut bergerak dalam dinamikanya mengikuti pola tuntutan zaman. Desa Kampala dalam tipologinya merupakan Desa dataran tinggi atau Desa pedalaman. Permandian *Wae Pellae* yang letaknya di Desa Kampala adalah sebuah objek yang dijadikan sebagai tempat untuk

melakukan ritual-ritual adat baik masyarakat Desa Kampala maupun Masyarakat yang datang dari berbagai tempat. Permandian *Wae Pellae* dalam kediamannya tersimpan banyak potensi yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar. Desa Kampala dengan segenap masyarakatnya memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikan Desa tersebut bergerak dalam dinamikanya mengikuti pola tuntutan zaman. Desa Kampala dalam tipologinya merupakan Desa dataran tinggi atau Desa pedalaman.

### **3. Pola Interaksi Sosial Masyarakat dengan Pengunjung di Sekitar Permandian *Wae Pellae* Desa Kampala Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai**

Masyarakat Desa Kampala yang merupakan suatu kesatuan dimana diikat oleh nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan lokal dan dibatasi oleh kesatuan administratif berdasarkan lokalitasnya menjadikan Desa Kampala tetap lestari dalam pergerakannya. Gerak sosial masyarakat sebagai manifestasi dari sebuah dinamika yang mengusung kepada sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi dapat kita lihat dari pola pikir masyarakat. Perilaku masyarakat dan lain-lain sebagainya. Perubahan pola pikir perilaku sebagai bentuk sebuah perubahan sosial kecil. Menurut Moore (Soekanto 1990:314), bahwa perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat.

Desa Kampala yang juga memiliki akses untuk masyarakat luar dalam melakukan hubungan atau interaksi sebagai pemicu perubahan sosial budaya. Berbagai macam aspek yang ada dalam desa tersebut sebagai potensi yang dapat dikelola dengan berbagai macam pengetahuan baik itu pengetahuan yang berbasis pengalaman maupun pengetahuan yang telah tersentuh oleh modernitas. Salah satu aspek yang dimaksud adalah keberadaan permandian *Wae Pellae* sebagai tempat yang melahirkan pemaknaan yang beragam. Permandian *Wae Pellae* dalam keberadaannya dulu sampai saat ini adalah ruang

sosial dalam melakukan kontestasi kepentingan baik secara individu maupun kelompok. Permandian *Wae Pellae* sebagai objek yang dimaknai oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar berdasarkan tingkat pengetahuannya. Permandian *Wae Pellae* dalam keberadaannya saat ini mengalami perubahan khususnya dari segi fungsi, masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar yang dulunya memaknai *Wae Pellae* sebagai tempat melakukan ritual, akibat dari interaksi sosial masyarakat sekitar permandian *Wae Pellae* dengan pengunjung mengakibatkan *Wae Pellae* dikonstruksi oleh masyarakat menjadi tempat untuk melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sebagaimana dalam teori konstruksi sosial atas kenyataan bahwa realitas sosial akan eksis dengan sendirinya dalam mode strukturalis, dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.

Permandian *Wae Pellae* dalam perkembangannya telah menjadi objek yang melahirkan berbagai kepentingan. Permandian *Wae Pellae* telah berkembang menjadi tidak hanya sebagai tempat untuk ritual tetapi juga telah menjadi tempat rekreasi bagi semua lapisan masyarakat. Fenomena itu terjadi karena semakin tingginya mobilitas sosial yang ada pada *Wae Pellae*. Dari fenomena itu sangat tampak adanya pergeseran makna dan fungsi permandian *Wae Pellae* oleh masyarakat sekitar dan pengunjung. Interaksi sosial yang terjadi pada lokasi permandian adalah interaksi yang berorientasi pada ekonomi dengan masyarakat yang menyediakan jasa demi memenuhi kebutuhannya. Interaksi yang terjadi didalamnya ada proses tawar menawar tetapi tetap mengutamakan adanya ikatan satu teritorial. Tawar menawar dari interaksi antara pengunjung dengan masyarakat yang menyediakan pelayanan jasa sangat mudah dalam mendapatkan kesepakatan karena komunikasi tersebut dibingkai dengan satu bahasa lokal.

Pemaknaan oleh masyarakat sekitar tentang *Wae Pellae* telah terkonstruksi oleh interaksi dengan pengunjung sehingga *Wae Pellae* tidak hanya sebagai tempat sakral tetapi lebih

menjadi tempat pemberdayaan masyarakat sekitar. Dari berbagai fungsi sosial yang ada pada tempat tersebut menggiring *Wae Pellae* sebagai arena sosial untuk berbagai kepentingan khususnya pada aspek kepercayaan, rekreasi, dan pemberdayaan yang berorientasi pada kesejahteraan. Masyarakat sekitar secara kompetitif menawarkan kreatifitasnya kepada pengunjung akan tetapi tetap dibalut dengan solidaritas yang kuat sebagai perekat sosial.

#### 4. Dampak Kedatangan Pengunjung Terhadap Masyarakat di Sekitar Permandian *Wae Pellae*.

Gambaran diatas tentang permandian *Wae Pellae* sebagai objek telah melahirkan sebuah kondisi yang kompleks. Kompleksitas yang ada pada permandian *Wae Pellae* disebabkan masyarakat sekitar dan pengunjung ketika melakukan interaksi. Terbukanya ruang bagi semua masyarakat melahirkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak itu lahir dari interaksi sosial akan tetapi tetap tercipta sebuah keseimbangan hidup dalam masyarakat khususnya yang ada pada sekitar permandian *Wae Pellae*.

Dampak positif sangat tampak terlihat sebagai suatu realitas baru dengan dijadikannya sekitar permandian *Wae Pellae* sebagai tempat untuk melakukan produksi sosial-ekonomi. Dalam dimensi sosial kehadiran para pengunjung di permandian *Wae Pellae* mampu memberikan wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap berbagai kebiasaan dan tata kelakuan yang membentuk etika sosial, berproses melalui kontak dan komunikasi sosial, serta terintegrasi dalam sebuah proses interaksi sosial. Keramaian permandian *Wae Pellae* oleh pengunjung dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk mendapatkan pendapatan ekonomi demi meningkatkan kesejahteraan keluarga pada khususnya sehingga ibu rumah tangga yang kebanyakan hanya mengurus wilayah domestik atau urusan rumah tangga, sekarang telah keluar untuk memanfaatkan berbagai potensi baik dari diri sendiri maupun kondisi lingkungan dengan membuka usaha kecil. Pemuda yang tidak memiliki pekerjaan kini terbuka ruang untuk menuangkan

kreatifitasnya dengan menyediakan berbagai pelayanan jasa.

Kedatangan para pengunjung dari luar sedikit banyaknya juga membawa pengaruh terjadinya kemajuan IPTEK bagi masyarakat di sekitar permandian *Wae Pellae*. Salah satu bentuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada pada masyarakat sekitar permandian *Wae Pellae* yaitu dalam bidang pertanian, perubahan pengelolaan pertanian dari cara tradisional ke cara yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru, masyarakat yang dulunya dalam membajak sawah menggunakan sapi sekarang sudah menggunakan traktor.

Selain dampak positif yang ditimbulkan dari realitas tersebut juga melahirkan dampak negatif, dimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar permandian *Wae Pellae* telah melahirkan berbagai bentuk perubahan bagi masyarakat sekitar. Perubahan tersebut termanifestasikan dalam bentuk pola pikir maupun pola perilaku. Banyak hal yang dianggap baru oleh masyarakat sekitar dibawa oleh pengunjung khususnya pemuda ataupun remaja, mulai dari gaya rambut, cara berpakaian, bahasa dan seterusnya yang cenderung kebarat-baratan kemudian diinternalisasi oleh masyarakat sekitar dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya ini membawa pengaruh yang buruk bagi masyarakat khususnya generasi muda yang ada di Desa kampala, dimana budaya yang cenderung kebarat-baratan sudah mulai diinternalisasi oleh sebagian masyarakat yang ada di Desa tersebut.

#### KESIMPULAN

1. Perubahan fisik spasial pada permandian *Wae Pellae* dalam perkembangannya menyebabkan tingginya intensitas pengunjung yang datang dari luar, kondisi ini kemudian berdampak terjadinya perubahan sosial pada masyarakat setempat
2. Pola interaksi masyarakat dengan pengunjung di sekitar permandian *Wae Pellae*, terjadi dalam bentuk tukar menukar kepentingan, yakni dengan adanya berbagai macam kebutuhan yang disediakan oleh masyarakat sekitar untuk

pengunjung diantaranya: menjual makanan ringan, alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan ritual, menyediakan jasa baik itu pakaian renang atau mandi, menjadi pemandu lokal bagi pengunjung. Semua jenis usaha yang dilakukan tersebut menjadi media sosial dalam melakukan interaksi antara masyarakat sekitar dengan pengunjung permandian *Wae Pellae*

3. Terbukanya ruang bagi semua masyarakat untuk berkunjung di permandian *Wae Pellae* melahirkan dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif sangat tampak terlihat sebagai suatu realitas baru dengan dijadikannya sekitar permandian *Wae Pellae* sebagai tempat untuk melakukan produksi sosial-ekonomi. Selain dampak positif yang ditimbulkan dari realitas tersebut juga melahirkan dampak negatif, dimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar permandian *Wae Pellae* telah melahirkan berbagai bentuk perubahan bagi masyarakat sekitar. Perubahan tersebut termanifestasikan dalam bentuk pola pikir maupun pola perilaku.

- [9] Polama Margaret M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [10] Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Edisi Kedelapan. Terjemahan oleh Saut Paaribu, Rh. Widada, dan Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.Indonesia.
- [12] Soelaiman, Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Jakarta: Ghalia
- [13] Soemardjan, Selo. (1982). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Press.
- [14] Taufik, Muhammad. (2011). *Perubahan Fungsi Ritual Makam Syekh Yusuf dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Katangka Kabupaten Gowa*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, I., Wening, U., & Hasse, J. (2009). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publications Bekerjasama Pustaka Pelajar.
- [2] Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [3] Bungin Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta. Kencana.
- [4] Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- [5] Goodman Douglas J & Ritzer George. (2011). *Teori Sosiologi Moderen*. Terjemahan oleh Alimandan Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [6] Kolip Usman & Setiadi Elly M. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [6] Mahagagga, I.Gst. Ag.Oka, Muriawan, Agus Putra, Hendrik, AdiManafe dan rocky, Andeka Tananah. "Komodifikasi Budaya dalam Pariwisata. Dalam jurnal "Analisis Pariwisata", Vol. 8 Tahun 2008: Universitas Udayana.
- [7] Martono Nanang. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial, Prespektif Klasik Moderen, Posmoderen, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8] Muhadjir, Neong. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.